

HUBUNGAN ANTARA VARIASI BERMAIN DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH KELOMPOK A DI TK PGRI 01 KEDUNGKANDANG MALANG

Apriyani Puji Hastuti

Poltekes RS dr. Soepraoen Prodi Keperawatan

Email: ns.apriyani@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Perkembangan kognitif anak adalah perkembangan anak dalam menggunakan kekuatan berfikirnya, dalam hal ini otak mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar, dan mengingat. Alat permainan merupakan salah satu cara untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Variasi bermain diperlukan untuk kesehatan fisik, mental, dan perkembangan emosionalnya. Merangsang anak dengan variasi bermain diharapkan dapat membantu perkembangan kognitif anak. Namun pada kenyataannya meskipun anak sudah mendapatkan variasi bermain, banyak anak yang perkembangan kognitifnya dinilai kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah. **Metode:** Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh murid TK PGRI 01 Kedungkandang Malang. Jumlah sampel 30 responden yang didapatkan dengan teknik total sampling. Variabel yang diteliti yaitu variasi bermain dan perkembangan kognitif. Pengambilan data variasi bermain dengan cara wawancara terstruktur dan observasi tidak langsung, sedangkan data perkembangan kognitif diambil dari dokumentasi. Analisa data menggunakan uji statistik Rank Spearman dengan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (67%) permainannya bervariasi dan sebanyak 20 responden (67%) perkembangan kognitifnya baik. Dari uji statistik didapatkan ρ_{xy} hitung sebesar 0,512 sedangkan dari ρ tabel sebesar 0,346 ($\rho_{hitung} < \rho_{tabel}$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian ini, maka variasi bermain pada usia pra sekolah diperlukan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak agar dapat tumbuh secara optimal.

Kata Kunci : Variasi Bermain, Perkembangan Kognitif, Pra Sekolah

PENDAHULUAN

Kognisi artinya kemampuan berpikir, kemampuan menggunakan otak. *Perkembangan kognitif* berarti perkembangan anak dalam menggunakan kekuatan berfikirnya termasuk intuisinya. Dalam hal ini otak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir, belajar dan mengingat (Jacken, 2004:006). Anak usia dini atau usia prasekolah berada dalam masa emas perkembangan otaknya. Salah satu hasil penelitian menyebutkan, kognisi (pola pikir) anak pada usia 4 tahun sudah mencapai 40%.

Kapasitas ini akan meningkat hingga 80% pada usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan rangsangan pada anak usia dini (Kurniawan, 2007). Bermain merupakan proses yang memerlukan alat dan memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak. Alat permainan merupakan salah satu alat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak memerlukan berbagai variasi bermain untuk kesehatan fisik, mental, dan perkembangan emosinya. (Soetjningsih, 1995:105). Fungsi bermain terhadap perkembangan kognitif anak dapat

di lihat saat anak bermain. Melalui pengalaman saat bermain, anak memperoleh informasi sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan menjadi lebih kaya dan lebih dalam. Selain itu saat bermain anak akan menghadapi berbagai persoalan yang harus di pecahkan dan membangun kognitifnya seperti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menarik kesimpulan. Dengan bermain anak juga mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi. Merangsang anak dengan memberikan berbagai variasi bermain seperti mengajak anak mengenal bangun benda, mengenal bentuk huruf, bilangan- bilangan dan bermain dengan alat-alat tulis di harapkan dapat membantu perkembangan berpikir/kognitif anak. Tapi pada kenyataan yang ada di lapangan tidak demikian, meskipun sudah mendapatkan variasi bermain masih banyak anak yang perkembangan kognitifnya masih di nilai kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 22 Agustus 2013 di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang di dapatkan jumlah siswa 67 anak. Siswa usia 4 tahun 21 anak, siswa usia 5 tahun 28 anak dan siswa usia 6 tahun 18 anak. Dimana di bagi menjadi 2 kelompok kelas, kelompok usia 4-5 tahun kelas A, dan kelompok usia 5-6 tahun kelas B. Peneliti mencoba memberikan tugas untuk mengetahui kemampuan kognitif anak pada kelompok kelas A(usia 4-5 Tahun) yang mana anak-anak tersebut mendapatkan variasi bermain yang sama di sekolah. Peneliti memberikan tugas seperti membilang atau menyebutkan bilangan 1-10, menunjukkan benda geometri, menyebutkan warna pada benda-benda, menyusun kepingan puzzle, mengerjakan "maze" (mencari jejak) sederhana kepada 10 anak. Hasilnya 3 anak 30% dapat menyelesaikan 5 tugas tersebut dengan baik, 2 anak 20% bisa menyelesaikan 4 tugas (membilang atau menyebutkan bilangan 1-10 menyebutkan warna pada benda-benda, menyusun kepingan puzzle, mengerjakan "maze" (mencari jejak) sederhana dengan baik, 3 anak 30% bisa menyelesaikan 3 tugas (membilang atau menyebutkan bilangan 1-10, menunjukkan benda geometri, menyusun kepingan puzzle) dengan baik dan 2 anak 20% hanya bisa menyelesaikan 2 tugas saja

yaitu membilang atau menyebutkan bilangan 1-10 dan menunjukkan benda geometri, untuk penyelesaian tugas lain masih di nilai kurang baik. Kognitif anak berkembang mulai minggu ketiga setelah pemuahan. Di mulai dari pembentukan sebuah silinder berisi cairan yang di sebut tabung neuron yang bertanggung jawab terhadap otak di dalam embrio. Pada tri semester pertama kehamilan ,dengan kecepatan yang luar biasa sel-sel di dalam tabung ini berlipat ganda membentuk neuron –neuron. Sementara itu otak dan sum-sum tulang belakang membentuk diri. Pada usia kehamilan 3-4 bulan di dalam kandungan, jumlah sel-sel otak bertambah banyak dan cepat hingga milyaran sel, tetapi belum ada hubungan hubungan antara sel-sel otak. Mulai kehamilan 6 bulan di bentuklah rangkaian fungsi-fungsi. Setelah lahir, kerja spontan sel-sel saraf sudah tidak tampak lagi dan sebagai gantinya pengalaman indra bayilah yang akan mematangkan kerja otak. Kualitas dan kompleksitas pembentukan rangkaian hubungan antar sel-sel otak di tentukan stimulasi (rangsangan) yang di lakukan lingkungan kepada bayi tersebut. Perkembangan otak bayi makin pesat di usia 6 bulan pertamanya dan perkembangan otaknya itu berlangsung hingga ia berusia 6 tahun. Semakin bervariasi rangsangan yang di terima, maka makin kompleks hubungan antar sel-sel otaknya. Semakin sering dan semakin teratur rangsangan yang di terima, maka makin kuat hubungan antar sel-sel otak tersebut. Semakin kompleks rangkaian hubungan antar sel-sel otak maka semakin tinggi dan semakin kuat daya pikir (kognitif)anak. Bila di kembangkan terus menerus, daya pikir(kognitif) anak akan semakin berkembang, dan anak akan memiliki banyak variasi kecerdasan (multiple intelegensi) (Baraja, 2007: 292). Interaksi antara anak dan permainan merupakan sumber utama dari berkembangnya motivasi, kognitif dan afektif, karena permainan pada masa kanak-kanak mempunyai hubungan langsung dengan aspek- aspek tersebut. Oleh karena itu stimulasi dan interaksi serta variasi bermain dan kesempatan eksplorasi mainan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak (Baraja, 2007:

292). Mengingat interaksi anak usia 0-5 tahun kebanyakan dilakukan di rumah bersama orang tua. Peran orang tua dalam membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak juga sangat besar. Dampingan orang tua, dukungan sarana dan prasarana menjadi penting untuk menunjang kegiatan bermain anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua dapat berperan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana bermain yang memadai untuk bermain anak, orang tua dapat memilih alat bermain yang edukatif dan memvariasikannya untuk mengembangkan kognitif anak. (Dariyo, 2007)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Variasi bermain dengan Perkembangan kognitif Anak Usia Prasekolah Kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang”.

BAHAN DAN METODE STUDI KASUS

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel yang telah terjadi atau telah ada tanpa dapat di kontrol atau di kendalikan oleh peneliti (Nursalam, 2003:81). Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen hanya 1 kali, pada satu saat. Di dalam hal ini tentunya tidak semua subjek penelitian harus di teliti pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independent maupun variabel dependent di nilai hanya 1 kali saja. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa- siswi Kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang sejumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dimana cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Sample adalah bagian dari populasi yang akan di teliti (Hidayat, 2003: 35). Dalam penelitian ini, sampel di ambil dari seluruh populasi yaitu sebanyak 30 orang. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 16- 31 Januari 2014 di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan tahap 1) melalui perijinan penelitian, 2) Penelitian ini dilakukan \pm 2 minggu dengan \pm 3-4 responden tiap harinya 3) mengumpulkan data variasi bermain di rumah dan di sekolah 4) pengambilan data perkembangan kognitif dilihat dengan melihat hasil penilaian perkembangan anak dalam satuan kegiatan harian. Instrumen yang digunakan adalah instrument *check list* variasi bermain alat perekam suara atau video, foto kamera. Analisa data variasi bermain adalah dengan memberikan persentase variasi (76-100%), cukup bervariasi (56-75%) kurang bervariasi (40-55%) dan tidak bervariasi (kurang dari 40%). Sedangkan untuk perkembangan kognitif adalah mampu melebihi program guru (4) mampu tanpa bantuan guru (3) mampu dengan bantuan guru (2) sama sekali belum mampu (1) Metode analisa hubungan dua variable yaitu dengan menggunakan statistika non parametris “rank spearman”.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk data umum dan data khusus dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Data umum dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, jumlah saudara, urutan anak dalam keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan ibu. Sedangkan data khusus terdiri dari variasi bermain pada anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang, Perkembangan kognitif anak usia prasekolah Kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang, dan Hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang.

Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan lahan penelitian ini adalah TK PGRI 01 Kedungkandang Malang, yaitu 1 dari 7 Sekolah taman kanak – kanak milik YPLP PGRI yang bertempat di Jalan Ki Ageng Gribik Kedungkandang Malang. Yang rata – rata menerima \pm 30 – 35 siswa baru tiap tahunnya. Sekolah ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A untuk kelompok usia 4 – 5 tahun dan kelas B untuk usia 5 – 6 tahun dan

dikelola 5 orang guru, 2 guru dengan pendidikan terakhir S1, 2 guru dengan pendidikan terakhir DII PGTK, dan 1 Guru dengan pendidikan terakhir KGTK. Dalam pembelajarannya, sekolah taman kanak – kanak ini menggunakan sistem pembelajaran calistung (baca, tulis dan berhitung), dengan persentase belajar 45%, bermain 45% dan agama 5%. Sekolah taman kanak – kanak ini sudah mendapatkan berbagai macam prestasi baik prestasi TK kecamatan maupun prestasi TK Kabupaten. Adapun prestasi yang didapatkan sekolah taman kanak – kanak ini satu tahun terakhir adalah juara I melempar pasir putri tingkat Kabupaten, juara 2 kecamatan, juara harapan 2 Bermain sambil bernyanyi tingkat kecamatan, dan terakhir juara 3 melukis tingkat kecamatan.

Data Umum Responden

Data umum dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, jumlah saudara, urutan anak dalam keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan umur di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	4 tahun	13	43
2	5 tahun	17	57
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 17 responden (57%) dan sisanya berusia 4 tahun sebanyak 13 responden (43%)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki – laki	11	37
2	Perempuan	19	63
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 19 responden (63%) berjenis kelamin laki – laki dan sisanya yaitu 11 responden (37%) berjenis kelamin wanita

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan jumlah saudara dalam keluarga di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1	6	20
2	2	20	67
3	3	4	13
4	>3	-	-
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 20 responden (67%) terdiri dari 2 bersaudara dan tidak ada satupun yang memiliki saudara lebih dari 3 orang.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan urutan anak usia prasekolah dalam keluarga yang bersekolah di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Urutan anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pertama	7	23
2	Kedua	21	70
3	Ketiga	2	7
4	Keempat	-	-
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden (70%) urutan anak kedua, dan tidak ada satupun responden adalah anak dengan urutan yang keempat.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan ibu di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	PNS	2	7
2	Wiraswasta	3	10
3	Tidak	22	73
4	Bekerja Lain -lain	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 22 responden (73%) yang ibunya tidak bekerja, dan 2 responden (7%) yang pekerjaan ibunya Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan pendidikan ibu di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	-	0
2	SLTP	4	13
3	SLTA	23	77
4	Sarjana	3	10
5	Tidak Sekolah	-	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 23 responden (77%) yang pendidikan terakhir ibunya adalah SLTA dan 3 responden (10%) yang pendidikan terakhir ibunya adalah Sarjana.

4.1.3 Data Khusus

Deskripsi data khusus menyajikan tentang Variasi Bermain Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang dan Hubungan Variasi bermain dengan perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang.

a. Variasi bermain pada anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi. Variasi bermain di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Variasi bermain	Frekuensi (f)	Persentase
1	Bervariasi	20	67
2	Cukup	10	33
3	bervariasi	-	-
4	Kurang bervariasi	-	-
	Tidak bervariasi		
Jumlah		26	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 20 responden (67%) permainannya bervariasi dan 10 responden (33%) permainannya cukup bervariasi

b. Perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

No	Kategori Kebiasaan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Baik	20	67
2	Cukup	9	30
3	Kurang	1	3
4	Tidak Baik	-	-
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 20 responden (67%) perkembangan kognitifnya baik, dan 1 responden (3%) memiliki perkembangan kognitif kurang baik

b. Hubungan variasi bermain dengan perkembangan kognitif pada anak Usia Prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

Tabel 4.11 Hubungan variasi bermain dengan perkembangan kognitif pada anak Usia Prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang

Perkembangan Kognitif Variasi bermain	Baik	Cukup	Kurang Baik	Tidak Baik	Total
	Variasi	13 (44%)	7 (23%)	0	0
Cukup bervariasi	7 (23%)	2 (7%)	1 (3%)	0	9 (33%)
Kurang bervariasi	0	0	0	0	0
Tidak bervariasi	0	0	0	0	0
Total	20 (67%)	9 (30%)	1 (3%)	0	30 (100%)

Sumber : Data Primer Januari 2014

Dari Rho_{xy} didapatkan hasil 0,512 setelah dikonsultasikan pada total harga kritik dari rho spearman pada tiga puluh responden dengan interval kepercayaan 95% didapatkan nilai 0,364. Jika $\rho_{Oxy\ tabel} < \rho_{Oxy\ hit}$ berarti ada hubungan atau H_0 ditolak. Sedangkan apabila $\rho_{Oxy\ tabel} > \rho_{Oxy\ hit}$ berarti tidak ada hubungan atau H_0 diterima. Dari perhitungan hasil analisa diatas didapatkan hasil ρ_{Oxy} hitung (0,512) sedangkan $\rho_{Oxy\ tabel}$ (0,364). Berarti ρ tabel $<$ ρ hitung. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif pada anak Usia Prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

PEMBAHASAN

Variasi bermain pada anak usia prasekolah kelompok A di TK PGRI

Dari tabel 4.9 tentang distribusi frekuensi variasi bermain pada anak usia prasekolah kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang didapatkan bahwa 20 responden (67%) permainannya bervariasi dan 10 responden (33%) permainannya cukup bervariasi dan tidak ada satupun responden yang permainannya kurang bervariasi atau tidak bervariasi. Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan/mempraktekkan ketrampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan atau berperilaku dewasa (Hidayat, 2005:55). Permainan merupakan salah satu stimulus bagi perkembangan anak. Untuk memberikan stimulus untuk berbagai aspek perkembangan, maka diperlukan permainan yang bervariasi. Karena anak memerlukan berbagai variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental dan perkembangan emosinya (Soetjiningsih,1995:105). Interaksi anak dan permainan merupakan sumber utama untuk berkembangnya motivasi, kognitif dan afektif. Karena permainan pada masa kanak – kanak mempunyai hubungan langsung dengan aspek – aspek tersebut. Oleh karena itu stimulasi dan interaksi serta variasi bermain dan kesempatan bermain serta kesempatan eksplorasi merupakan faktor penting bagi pertumbuhan anak (Baraja,2007:292). Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih banyak berkembang

dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih,1995:105). Bermain (*play*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk bersenang – senang yang dilakukan anak dan sebagian besar adalah anak usia prasekolah. Anak memerlukan berbagai variasi bermain untuk menstimulasi perkembangannya. Seiring dengan perkembangan zaman, jenis – jenis permainan pun semakin berkembang. Banyak jenis – jenis macam alat permainan yang dijual dengan harga relatif murah dan terjangkau. Sehingga dapat dinikmati oleh oleh semua anak dari berbagai kalangan. Dalam penggunaan alat permainan untuk menstimulasi perkembangan anak tidak harus mahal. Alat permainan tradisional yang ada di daerah seperti cogklak, dongeng – dongeng, degklek/ engklek, bagus untuk menstimulasi perkembangan anak, dapat menstimulasi perkembangan intelektual, imajinasi maupun untuk melatih gerakan motorik kasar pada anak – anak balita tanpa mengesampingkan perkembangan sosial anak, karena dalam permainan – permainan ini berhubungan dengan orang lain yaitu teman bermainnya. Memang di zaman yang serba canggih banyak permainan yang menggunakan alat elektronik seperti *game watch*, *Play Station*, *game komputer* yang mana jenis permainan dapat menambah variasi bermain anak dan merangsang kognitif anak dengan cepat, tapi perlu diketahui jika permainan itu dilakukan anak dengan berulang – ulang akan mengakibatkan daya kreasi dan kreatifitas anak berkurang karena anak sudah hafal dengan trik – trik yang ada dalam permainan tersebut. Selain itu, jika anak menggunakan permainan tersebut dengan mengabaikan permainan tradisional akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan sosial anak. Anak jadi susah bergaul dan kurang bisa memahami orang lain. Jenis alat permainan yang aman, murah dan bagus untuk perkembangan anak selain permainan tradisional adalah alat permainan edukatif (APE) seperti balok – balok geometri, kotak pasir, puzzle, mainan yang ditarik dan didorong, dan banyak lagi lainnya. APE ini sangat mudah didapatkan dan dapat kita variasikan sendiri sesuai dengan kemampuan

dengan tetap tidak mengabaikan syarat – syarat APE dan disesuaikan dengan kelompok umur misalnya dengan memanfaatkan limbah kayu, kaleng bekas, tutup botol, sedotan plastik bekas, dll. Dengan begitu kita bisa menambah variasi permainan untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak dengan mudah dan dengan harga terjangkau serta aman dan lebih menarik karena bisa disesuaikan sendiri dengan kesenangan anak. Aktivitas bermain tidak selalu menggunakan alat – alat permainan. Meskipun alat permainan penting untuk merangsang perkembangan anak. Membelai, bercanda, petak umpet dan sejenisnya yang dilakukan orang tua pada anaknya merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak dan dapat menambah variasi bermain anak yang mana hal tersebut memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan anak (Nursalam,2005:74). Dalam bermain anak harus mempunyai pengetahuan tentang cara bermain. Untuk itu anak memerlukan teman untuk bermain, apa itu saudaranya, orang tuanya atau teman – temannya. Karena kalau anak bermain sendiri ia akan kehilangan kesempatan belajar dari teman – temannya. Dengan memiliki teman bermain anak dapat bermain dengan meniru teman – temannya, diberi tahu cara bermain oleh orang lain (Soetjiningsih,1995:107) Dari tabel 4.7 tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu didapatkan bahwa sebanyak yaitu 22 responden (73%) ibunya tidak bekerja. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa banyak waktu luang ibu yang bisa digunakan untuk bermain dengan anaknya, sehingga dapat menambah variasi bermain anak. Selain itu dari tabel 4.5 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara dalam keluarga didapatkan sebanyak 20 responden (67%) terdiri dari 2 bersaudara, dari tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi tentang karakteristik responden berdasarkan urutan anak usia prasekolah dalam keluarga yang bersekolah di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang adalah sebagian responden yaitu 21 responden (70%) adalah anak urutan kedua. Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa anak memiliki teman

bermain di rumah yaitu ibunya dan saudaranya tidak menutup kemungkinan juga memiliki teman bermain yang banyak diluar rumah seperti di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya yang mana hal tersebut dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang bermain, menambah variasi permainan yang anak mainkan sehingga anak mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari bermain.

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

Berdasarkan tabel 4.10 tentang distribusi frekuensi perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 20 responden (67%) perkembangan kognitifnya baik, 9 responden perkembangan kognitifnya cukup baik, 1 responden (3%) perkembangan kognitifnya kurang baik dan tidak satupun responden yang perkembangan kognitifnya tidak baik. Kognisi mengandung proses berpikir dan proses pengamatan yang menghasilkan, memperoleh atau menyimpan dan memproduksi suatu pengetahuannya. Perkembangan kognitif sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh perkembangan otak dan panca indra sebagai pengamatannya. Perilaku mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman atau sesuatu yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuannya adalah kognitif (Baraja, 2007:41) Untuk meningkatkan perkembangan kognitif diperlukan stimulasi. Stimulasi kognisi disini berfungsi untuk mengembangkan cara berfikir dan penggunaan kognisinya. (Baraja,2007: 174). Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih,1995 :105). Di sekolah anak mendapatkan stimulasi yang sama untuk meningkatkan perkembangannya yaitu melalui belajar sambil bermain. Tapi pada kenyataan yang didapat dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa hasil perkembangan kognitif anak berbeda – beda. Hal tersebut dapat disebabkan karena kemampuan setiap anak dalam menerima

stimulasi tidak sama. Selain itu variasi hasil perkembangan kognitif tersebut dapat juga disebabkan bedanya stimulasi yang anak dapatkan di rumah (di luar lingkungan sekolah). Peranan stimulasi tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terpenting adalah faktor ibu sebagai pengasuh tetap. Karena mereka yang menentukan berhasil atau hanya lewat saja perkembangan anak. Berdasarkan tabel 4.6 tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu didapatkan bahwa sebanyak 22 responden (73%) ibunya tidak bekerja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki banyak waktu luang di rumah bersama anak, banyak kesempatan ibu untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak, salah satunya perkembangan kognitif yang mana dapat dilakukan dengan cara bermain. Pentingnya peran ibu dalam memberikan stimulasi menjadi indikator keberhasilan anak dalam proses perkembangannya. Stimulasi yang diberikan dengan baik sesuai perkembangannya akan menjadikan kematangan dan kemasakan dalam perkembangannya. Pengetahuan ibu tentang pentingnya stimulasi, cara memberi stimulasi, mana yang perlu dan tidak perlu dalam memberikan stimulus menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif anak. Berdasarkan tabel 4.8 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu yang mana didapatkan sebanyak 23 responden (77%) pendidikan terakhir ibu adalah SLTA, 4 responden (13%) pendidikan terakhir ibu SLTP, 3 responden (10%) pendidikan terakhir ibu adalah sarjana. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda memungkinkan bahwa pengetahuan ibu tentang perkembangan kognitif juga berbeda yang mana hal tersebut dapat berpengaruh pada perilaku / cara ibu dalam memberikan stimulasi kognisi yang akhirnya dapat menyebabkan perkembangan kognitif anak berbeda – beda. Berdasarkan tabel 4.10 tentang distribusi frekuensi perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang di dapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 20 responden (67%) perkembangan kognitifnya baik, hal itu mungkin karena

pendidikan ibu yang cukup tinggi yang mana didapatkan pada tabel 4.8 tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu yang mana didapatkan bahwa mayoritas responden yaitu 23 responden (77%) pendidikan terakhir ibu adalah SLTA. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang menerima informasi khususnya informasi tentang cara menstimulasi perkembangan kognitif anak sehingga pengetahuannya tentang perkembangan kognitif semakin tinggi. Yang mana akhirnya hal itu dapat mendorong perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak selain itu. Berdasarkan tabel 4.7 tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 22 responden (73%) ibunya tidak bekerja dan dari tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara dalam keluarga didapatkan sebagian besar responden yaitu 20 responden (67%) terdiri dari 2 bersaudara, Dari data tersebut dapat diketahui bahwa anak memiliki banyak teman bermain di rumah. Dengan adanya teman bermain anak tidak kehilangan kesempatan belajar, anak belajar berbagai banyak hal dari temannya yang mana hal ini dapat meningkatkan pengetahuan anak, daya pikir anak dapat semakin berkembang. Dari tabel 4.10 tentang karakteristik responden berdasarkan perkembangan kognitif didapatkan bahwa 9 responden (30%) perkembangan kognitifnya cukup baik, hal itu mungkin disebabkan karena cara ibu dalam memberikan stimulasi kurang benar atau di rumah anak terlalu banyak teman bermain. Dengan terlalu banyak teman bermain mengakibatkan anak tidak memiliki kesempatan belajar, daya pikir, daya kreasi dan reaksi anak kurang sehingga anak tidak mendapatkan keuntungan dari manfaat bermain sendiri yaitu daya pikir / kognitif anak tidak berkembang secara optimal. Dari tabel 4.10 juga didapatkan 1 responden (3%) perkembangan kognitifnya kurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai banyak hal seperti riwayat kehamilan dan kelahiran yang abnormal, kesehatan fisik anak, status gizi, pola asuh orang tua. Anak yang memiliki kelainan seperti cacat fisik,

bisu, tuli atau kelainan kongenital seperti retardasi mental perkembangannya berbeda dengan anak yang sehat. Anak yang sakit akan lebih sedikit motivasi belajarnya dibandingkan dengan anak sehat. Selain itu pola asuh orang tua yang salah, kurang pemahannya orang tua tentang perkembangan anak seperti orang tua yang terlalu menuntut (tidak mau menyadari kekurangan anaknya), *over protective*, tidak mau memberi kesempatan anak untuk bermain (mengeksplorasi kemampuannya) dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak salah satunya perkembangan kognitif anak.

Hubungan variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang

Dari hasil analisa hubungan rho spearman didapatkan rho xy hitung 0,512 di konsultasikan pada total harga dari rho spearman pada tigapuluh responden dengan interval kepercayaan 95% didapatkan nilai 0,364. Bila rho xy tabel > rho hitung berarti tidak ada hubungan dan H_0 diterima. Bila rho xy tabel < rho xy hitung berarti ada hubungan dan H_0 ditolak. Dari perhitungan analisa di atas didapatkan rho xy hitung 0,512 sedangkan rho tabel 0,346. Berarti rho tabel < rho hitung. H_0 ditolak H_1 diterima berarti ada hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh seberapa banyak stimulasi yang didapatkan. Dengan variasi bermain, anak mendapatkan banyak pengetahuan dan hal tersebut menjadi stimulasi dalam perkembangan kognitif anak. Semakin bervariasi rangsangan yang diterima, maka makin kompleks hubungan antar sel – sel otak. Semakin kompleks rangkaian hubungan antar sel – sel otak maka makin tinggi dan semakin kuat daya pikir (kognitif) anak. Bila dikembangkan terus – menerus, daya pikir (kognitif) anak akan semakin berkembang dan anak akan memiliki variasi kecerdasan (multiple intelegensi). Interaksi anak dan permainan merupakan sumber utama untuk berkembangnya motivasional, kognitif, dan

afektif. Karena permainan pada masa kanak – kanak mempunyai hubungan langsung dengan aspek – aspek tersebut. Oleh karena itu stimulasi dan interaksi serta variasi bermain dan kesempatan bermain dan kesempatan eksplorasi merupakan faktor penting bagi pertumbuhan anak. (Baraja,2007:292). Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih banyak berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Soetijaningsih, 1995:105) Dari analisa hubungan di atas didapatkan bahwa ada hubungan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak dengan hasil rho xy hitung adalah 0,512. hal tersebut sesuai dengan pendapat IDAI (Ikatan Dokter Indonesia) yaitu perkembangan kognitif anak dipengaruhi seberapa banyak stimulasi yang didapatkan. Dengan variasi bermain, anak mendapatkan banyak pengetahuan dan hal tersebut menjadi stimulasi dalam perkembangan kognitif anak. Semakin bervariasi rangsangan yang diterima, maka makin kompleks hubungan antara sel – sel otak maka makin tinggi dan semakin kuat daya pikir (kognitif) anak. Bila dikembangkan terus – menerus, daya pikir (kognitif) anak akan semakin berkembang dan anak akan memiliki banyak variasi kecerdasan (multiple intelegensi). Seperti yang didapatkan dari tabel 4.11 tentang distribusi frekuensi Hubungan variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak Usia prasekolah kelompok A RK PGRI 01 Kedungkandang Malang didapatkan bahwa dari 20 responden yang permainannya bervariasi didapatkan 13 responden (44%) perkembangan kognitifnya baik dan 7 responden (23%) perkembangan kognitifnya cukup baik dan tidak ada satupun responden yang perkembangan kognitifnya kurang baik dan tidak baik. Dan dari 7 responden (23%) perkembangan kognitifnya baik, 2 responden (7%) perkembangan kognitifnya cukup baik dan 1 responden (3%) perkembangan kognitifnya kurang baik dan tidak ada satupun responden yang perkembangan kognitifnya kurang baik. Dari hasil penelitian didapatkan masih ada 1 responden yang perkembangan kognitifnya kurang baik yang mana hal tersebut sedikit banyak berpengaruh terdapat signifikan hubungan antara variasi

bermain dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah. Jika dilihat dari tabel 4.11 tentang hubungan variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah 1 responden yang perkembangannya kurang baik tergolong permainannya cukup bervariasi, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak tersebut kurang baik bukan disebabkan karena variasi bermain untuk stimulasi perkembangannya, tapi dapat disebabkan karena faktor lain yang tidak bisa dikendalikan seperti riwayat kehamilan dan kelahiran, kondisi fisik, status gizi, pola asuh orang tua, kelainan congenital seperti retardasi mental. Kelainan organ penginderaan seperti bisu, tuli, buta juga dapat berpengaruh, karena stimulasi - stimulasi dari lingkungan tidak dapat tersampaikan ke kognitif anak dengan baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa variasi bermain memang sangat penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, seperti dalam teori " interaksi anak dan permainan merupakan sumber utama untuk berkembangnya motivasional, kognitif, dan afektif. Karena permainan pada masa kanak - kanak mempunyai hubungan langsung dengan aspek - aspek tersebut. Oleh karena itu stimulasi dan interaksi serta variasi bermain dan kesempatan bermain serta kesempatan eksplorasi merupakan faktor penting bagi pertumbuhan anak (Baraja,2007:292). Dari pernyataan Baraja dari bukunya Psikologi perkembangan dan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa anak memang membutuhkan variasi bermain untuk menstimulasi perkembangannya, salah satunya perkembangan kognitifnya. Untuk itu salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak agar berkembang secara optimal yaitu dengan memberikan variasi bermain. Karena dengan bermain dengan menggunakan berbagai macam permainan, anak mendapatkan banyak pengalaman dari panca inderanya yaitu melalui pengamatan, pendengaran dan perabaan yang mana pengalaman - pengalaman dari panca inderanya yaitu melalui pengamatan, pendengaran dan perabaan yang mana pengalaman - pengalaman tersebut akan disampaikan ke kognitif dan diproses. Dan dari proses itulah

anak mengerti, memahami dan mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari - hari yang mana hal tersebut selanjutnya digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.. Semakin bervariasi permainan anak berarti semakin banyak interaksi anak dengan objek - objek belajar dan semakin banyaklah pengalaman belajar (stimulasi) yang anak dapatkan. Sehingga perlu ada kegiatan yang bervariasi untuk anak usia prasekolah untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak agar dapat berkembang secara optimal

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang dapat di simpulkan dalam beberapa hal yaitu:

Permainan anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 67% adalah bervariasi.

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 67% adalah baik.

Terdapat hubungan signifikan antara variasi bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah kelompok A TK PGRI 01 Kedungkandang Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka cipta
- Arikunto, S.(1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka cipta
- Baraja, Abubakar.(2007). *Psikologi Perkembangan Tahapan- tahapan dan aspek- aspeknya*. Jakarta: Studia Press
- Beck, Joan. (2006). *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Graha Pustaka
- Dariyo, Agus. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hidayat,Aziz A.(2003). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba
- Hidayat,Aziz A.(2003). *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan*

lmiah Edisi 1. Jakarta: Salemba media.

Hurlock, Elizabet. (1998). *Perkembangan anak Edisi 6.* Jakarta : Erlangga

Jacken,T. (2004). *Merawat Balita itu mudah.* Bandung: Nexx Media

Lie, Anita. (2004). *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak.* Jakarta: Gramedia

Notoadmojo, Soekidjo.(2005). *Metodologi penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka cipta

Nursalam, dkk.(2005). *Askep Bayi Dan Anak (Untuk perawat dan bidan).* Jakarta: Salemba Medika

Nursalam.(2003). *Konsep dan Penetapan Metodologi Penelitian Ilmu*

keperawatan. Pedoman skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Ilmu

Keperawatan Edisi 1. Jakarta: Salemba medika.

Pratiwi, K Veronika. (2007). *Panduan mengasah Otak Anak Menumbuhkan Kecerdasan.* Yogyakarta: Erlangga

Soetjningsih. (1998). *Tumbuh kembang Anak.* Jakarta: EGCSugiono. (2004).

Statistik untuk Penelitian Bandung : Alpha betha

Standart kompetensi Kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul

athfal.(2004). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Thomson, June.(2002). *Toddlecare.* Jakarta: Erlangga